

Analysis of Students' Reading Interest Through Literacy Habit Formation Programs in Elementary Schools

[Analisis Minat Baca Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan Literasi di Sekolah Dasar]

Dian Shafrina Ilmi¹⁾, Ermawati Zulikhatin Nuroh²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ermawati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the level of students' reading interest through the implementation of a literacy habituation program in grade IV at SD Muhammadiyah 2 Tulangan, as well as to examine the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using source triangulation to ensure validity. The research results show that the level of students' interest in reading is in the medium category. The literacy habituation program, which includes reading activities 15 minutes before learning, use of reading corners, implementation of a book rotation system, visits to the library, giving awards, and mobile library services, has a positive impact on student involvement in reading activities. Supporting factors for implementing this program include the existence of an award system, collaboration with regional mobile libraries, and holding literacy competitions. Meanwhile, inhibiting factors found include limited time allocation and low intrinsic motivation of the student. The findings imply that schools need to strengthen the consistency of literacy program implementation, optimize the use of reading facilities, and promote students' intrinsic motivation to ensure the sustainable development of reading interest.*

Keywords – Interest reading, literacy habits, elementary students

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat minat membaca murid melalui pelaksanaan program pembiasaan literasi di kelas IV SD Muhammadiyah 2 Tulangan, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat membaca murid berada pada kategori sedang. Program pembiasaan literasi yang meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca, penerapan sistem rolling buku, kunjungan ke perpustakaan, pemberian reward, dan layanan perpustakaan keliling memberikan dampak positif terhadap keterlibatan murid dalam kegiatan membaca. Faktor pendukung terlaksananya program ini antara lain adanya sistem reward, kerja sama dengan perpustakaan keliling daerah, dan diadakannya kompetisi literasi. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan antara lain alokasi waktu yang terbatas dan rendahnya motivasi intrinsik murid. Temuan ini menyiratkan bahwa sekolah perlu memperkuat konsistensi pelaksanaan program literasi, mengoptimalkan penggunaan fasilitas membaca, dan meningkatkan motivasi intrinsik murid untuk menjamin pengembangan minat membaca yang berkelanjutan.*

Kata Kunci – Minat baca, Pembiasaan literasi, Murid SD

I. PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, serta merefleksikan berbagai jenis teks secara kritis guna memecahkan permasalahan dan mengembangkan potensi diri sebagai warga negara Indonesia maupun warga global serta berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat [1]. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan literasi membaca adalah minat baca peserta didik. Minat baca adalah dorongan dari dalam diri untuk mencari dan memperoleh informasi melalui aktivitas membaca, yang ditandai dengan adanya ketertarikan, rasa senang, serta faktor-faktor pendukung yang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses membaca [2]. Sebaliknya, jika minat baca mereka rendah, dapat berdampak pada kurang optimalnya kemampuan literasi murid dan berpengaruh terhadap capaian hasil belajar. Membaca bukan sekadar membaca huruf melainkan suatu proses pemahaman luas

yang memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan penting dalam kehidupan sehari-hari [3]. Namun, pada kenyataannya, minat baca murid sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Fenomena ini terlihat dari kebiasaan murid yang lebih tertarik pada media visual dan digital dibandingkan dengan aktivitas membaca buku, rendahnya inisiatif membaca tanpa arahan, serta minimnya pemanfaatan fasilitas literasi sekolah seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas. Kemampuan membaca merupakan faktor yang sangat penting untuk kesuksesan, kemampuan ini menjadi dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu [4].

Literasi membaca saat ini menjadi perhatian utama yang perlu ditangani secara menyeluruh di Indonesia. Meskipun banyak upaya telah dilakukan, aktivitas literasi masih belum masuk ke dalam budaya masyarakat secara keseluruhan. Literasi tidak hanya berupa keterampilan pribadi, juga merupakan kemajuan bangsa. Sehingga hal ini menjadi perhatian khusus. Dalam beberapa dekade terakhir, daya saing Indonesia di pasar global tampaknya menurun, yang menjadi salah satu krisis budaya literasi. Berdasarkan survei lembaga internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA), kita masih relatif rendah dan tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Di antara skor PISA tahun-tahun sebelumnya, literasi membaca Indonesia menurun pada tahun 2022. Hasil PISA menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi 59 dari 89 negara dengan skor 359 dengan artian penurunannya hanya sebesar 12 poin, lebih rendah dibandingkan rata-rata penurunan skor global yang mencapai 18 poin [5]. Kinerja Indonesia dari 2012 hingga 2022 juga menunjukkan penurunan dalam hal membaca. Sejak tahun 2000, Organization For Economic Co-operation and Development (OECD) secara teratur menggunakan PISA untuk menilai kualitas pendidikan suatu negara pada murid berusia 15 tahun [6]. Selain itu, Indeks Alibaca Nasional menunjukkan angka 37,3 yang termasuk dalam kategori aktivitas literasi membaca yang rendah [7]. Hasil Asesmen Nasional 2022 juga memperlihatkan bahwa kemampuan literasi murid berada di bawah kompetensi minimum, di mana kurang dari setengah murid mencapai standar minimum literasi membaca [8].

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi berbagai program penguatan literasi, salah satu melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengatasi minat baca murid rendah [9]. Adapun kegiatan GLS yaitu seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pemanfaatan sudut baca kelas, penyediaan perpustakaan sekolah yang representatif, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan pendukung literasi lainnya. Program pembiasaan literasi dipandang mampu membentuk rutinitas membaca dan juga meningkatkan kedekatan murid dengan bahan bacaan serta mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Murid juga lebih cepat memahami budaya seperti berbicara dan mendengarkan dibandingkan dengan membaca lalu menuliskannya dalam bentuk tulisan. Kegiatan literasi di lingkungan sekolah diharapkan dapat mendorong peningkatan minat membaca di kalangan murid, sehingga mereka mampu memperluas wawasan melalui aktivitas membaca yang intensif [10].

Pada dasarnya, kemampuan literasi menuntut murid untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi [11]. Secara khusus, keterampilan literasi murid sekolah dasar penting untuk dikembangkan sejak dini. Literasi keterampilan merupakan bagian dari literasi dasar yang menjadi fondasi keberhasilan murid dalam mencapai kompetensi pembelajaran di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, kurangnya minat baca menyebabkan rendahnya pengetahuan, yang berdampak pada kurangnya akses terhadap pengetahuan dan informasi [12]. Padahal, membaca merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting karena menjadi jendela dunia, artinya segala informasi dapat diperoleh melalui membaca. Aktivitas ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, minat baca peserta didik perlu ditingkatkan. Untuk mendorong minat baca, sekolah harus menyediakan lingkungan fisik yang kaya akan literasi seperti perpustakaan, tempat baca yang nyaman, dan sumber teks visual maupun digital yang mudah diakses oleh semua murid [13]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah mampu meningkatkan minat baca murid kelas IV B di SDN Peterongan. Setelah penerapan ini, murid menjadi lebih antusias, termotivasi, dan membaca tanpa perlu diperintahkan [14]. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa gerakan literasi di SDN 185 Palembang efektif meningkatkan minat baca murid melalui pojok baca, kunjungan perpustakaan serta pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran [15]. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada hasil atau peningkatan minat baca, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembiasaan literasi tersebut membentuk minat baca peserta didik. Hasil pra-observasi dan wawancara yang telah dilakukan di salah satu sekolah dasar, SD Muhammadiyah 2 Tulangan, di kelas IV, menunjukkan bahwa program literasi sudah berjalan, namun belum optimal dalam menumbuhkan minat baca karena keterbatasan waktu pelaksanaan di perpustakaan serta minat baca peserta didik lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Meskipun sebagian besar murid telah mencapai ketuntasan kemampuan membaca dan menulis, dorongan dan antusiasme membaca secara mandiri belum sepenuhnya kuat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan, peneliti merumuskan masalah tentang bagaimana minat baca peserta didik melalui program pembiasaan literasi di kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan minat baca peserta didik melalui program pembiasaan literasi di kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena minat baca peserta didik melalui program pembiasaan literasi secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggali serta memahami secara mendalam makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan [16]. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Januari–11 Februari 2026 bertempat di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan sampel purposive (purposive sampling), yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu. Jumlah partisipan penelitian ini terdiri dari 10 murid kelas IV, 1 guru kelas dan 1 guru perpustakaan. Pemilihan partisipan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai minat baca peserta didik pada program pembiasaan literasi.

Analisis di sini mencakup aspek praktik pengajaran di kelas, minat baca murid, pemanfaatan perpustakaan sekolah, fasilitas pendukung program literasi, serta hambatan yang dialami murid selama mengikuti program pembiasaan literasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga kelompok utama, yaitu guru kelas, guru perpustakaan dan murid kelas IV. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Topik wawancara mencakup indikator: (1) pemahaman mengenai program pembiasaan literasi, (2) pelaksanaan program literasi 15 menit sebelum pembelajaran, (3) ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung literasi, (4) minat baca murid yang muncul setelah program berjalan, (5) serta faktor pendukung dan hambatannya. Sedangkan observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah, yaitu SD Muhammadiyah 2 Tulangan, di kelas IV. Observasi di sini mencakup RPP guru, minat baca murid saat program literasi, dan keterlibatan murid dalam program pembiasaan literasi yang berlangsung. Teknik analisis data dilakukan secara bersamaan saat proses pengumpulan data, mencakup sebagai berikut : menyiapkan seluruh data yang telah dikumpulkan agar siap dianalisis, menelaah secara menyeluruh semua data yang tersedia, melakukan proses coding terhadap data, menyusun deskripsi serta mengelompokkan data ke dalam tema tertentu dan penarikan kesimpulan [17]. Untuk mengecek kevalidan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi sebuah informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber (guru kelas dan guru perpustakaan) melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Minat baca merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena melalui GLS peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan secara rutin dan terarah. GLS tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca saja, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan dan kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada guru dan murid kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, diperoleh temuan bahwa minat baca pada peserta didik berada pada kategori cukup, namun belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri. Minat baca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga mencerminkan rasa ingin tahu dan dorongan internal peserta didik untuk memperoleh informasi dan memperluas wawasan. Upaya peningkatan minat baca di SD Muhammadiyah 2 Tulangan dilakukan dengan berbagai program pembiasaan literasi seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kunjungan perpustakaan yang terjadwal, sistem rolling buku, serta pemberian reward bagi peserta didik yang aktif membaca. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, diperoleh bahwa sebagian peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan kesukaan mereka seperti buku komik, buku edukatif, buku sains dan bacaan bernuansa keagamaan. Keterlibatan murid dalam kegiatan membaca terlihat dari keaktifan dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, laki-laki cenderung menunjukkan partisipasi lebih aktif dibandingkan dengan murid perempuan, khususnya dalam kegiatan diskusi maupun respons terhadap bacaan yang telah dibaca. Meskipun demikian, masih juga terdapat beberapa murid yang menunjukkan keterlibatan membaca secara pasif. Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas IV :

“ Kalau disini mbak murid laki- laki lebih berani bertanya dan langsung menanggapi bacaan yang mereka baca, apalagi kalau topiknya menarik bagi mereka dan antusiasnya lebih tinggi ”. Kebiasaan membaca mulai terbentuk melalui kegiatan rutin membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran serta pemanfaatan pojok baca di kelas. Namun, temuan dari penelitian menunjukkan bahwa membaca mandiri mereka di luar jadwal literasi tergolong kurang. Selain itu, motivasi membaca pada sebagian peserta didik masih dipengaruhi oleh arahan guru maupun pemberian reward, sehingga minat baca yang berkembang belum sepenuhnya membentuk kebiasaan membaca secara mandiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat baca peserta didik melalui program pembiasaan

literasi masih memerlukan penguatan, khususnya dalam meningkatkan motivasi intrinsik murid agar kegiatan membaca tidak hanya dilakukan karena tuntunan dari program, melainkan berkembang menjadi sebuah kebutuhan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus.

B. Pembahasan

Minat Baca Peserta Didik Pada Program Pembiasaan Literasi Kelas IV SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Pelaksanaan program pembiasaan literasi di sekolah dasar pada dasarnya diarahkan untuk membangun sebuah kebiasaan membaca secara berkelanjutan sejak dini. Pada tahap pembiasaan, gerakan liberasi sekolah bertujuan untuk membangun budaya membaca dan aliterasi di sekolah. Ini dicapai melalui kegiatan membaca sebelum pelajaran atau melalui kegiatan alternatif yang masih mencakup literasi [18]. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses kegiatan belajar-mengajar. Dengan membiasakan murid membaca rutin, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis serta kesiapan dalam menerima berbagai informasi baru. Dalam praktiknya, kegiatan literasi di SD Muhammadiyah 2 Tulangan ini tergolong konsisten dan dilakukan sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit. Membaca merupakan salah satu komponen fundamental dalam literasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Literasi membaca menjadi landasan dasar yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini. Keberhasilan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan pengetahuan dan keluasan wawasan yang dimiliki murid. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, peserta didik perlu memiliki minat baca tinggi [19].

Minat baca adalah sebuah dorongan alami yang mendorong murid untuk melakukan aktivitas membaca secara bebas. Karena minat baca berpengaruh langsung pada kemampuan literasi murid, pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dan perkembangan kognitif mereka secara keseluruhan, minat baca sangat penting untuk pendidikan dasar. Hasil wawancara dengan guru serta murid kelas IV menunjukkan bahwa minat baca murid di SD Muhammadiyah 2 Tulangan tergolong cukup. Dukungan terhadap kegiatan literasi tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Beberapa orang tua turut memfasilitasi anak dengan menyediakan buku bacaan di rumah. Sementara itu, pihak sekolah menyediakan sarana pendukung seperti perpustakaan dan pojok baca di dalam kelas, yang semakin memperkuat terbentuknya budaya literasi murid. Namun demikian, terdapat perbandingan tingkat keaktifan antara murid laki-laki dan perempuan. Saat melakukan penelitian, terlihat murid laki-laki lebih aktif daripada murid perempuan. Terlihat keaktifan murid laki-laki dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat tentang bacaan yang telah dibaca juga menunjukkan hal ini. Keaktifan ini menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dan keterlibatan yang lebih mendalam terhadap apa yang dibaca. Selama kegiatan literasi, murid laki-laki tampak antusias, terutama ketika diberikan kesempatan untuk berbicara atau bertanya tentang informasi yang dianggap menarik. Sebaliknya, murid perempuan cenderung menunjukkan keaktifan yang lebih rendah dalam aspek verbal, seperti mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat di depan kelas. Perbedaan keaktifan tersebut dapat dilihat dari segi minat, yaitu murid laki-laki umumnya lebih tertarik pada bacaan yang bersifat sains atau pengetahuan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dibandingkan dengan murid perempuan. Murid perempuan cenderung menyukai buku bacaan seperti komik atau bacaan yang bersifat naratif. Dari sisi kepercayaan diri, murid laki-laki umumnya lebih percaya diri dalam situasi publik, sedangkan murid perempuan cenderung mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum mengajukan pendapat atau berbicara. Mereka juga berminat dalam kegiatan membaca, terutama jika buku yang tersedia sesuai dengan minat mereka, seperti buku sains, cerita nabi, dan komik. Munculnya ketertarikan tersebut dipengaruhi oleh daya tarik visual dan isi bacaan. Salah satu cara untuk meningkatkan ketertarikan murid terhadap bacaan adalah dengan menyediakan pojok baca dan menerapkan sistem rolling buku secara teratur.

Salah satu cara nyata untuk menerapkan program literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca murid adalah dengan menyediakan pojok baca di kelas. Pojok baca merupakan salah satu fasilitas literasi yang disediakan di lingkungan kelas sebagai sarana bagi peserta didik untuk memanfaatkan waktu luang di sela-sela kegiatan pembelajaran melalui aktivitas membaca buku yang telah disediakan secara khusus pada sudut kelas [20]. Pojok baca di SD Muhammadiyah 2 Tulangan tertata dengan rapi, sudut ruang kelas yang mudah dijangkau oleh murid. Ini memungkinkan murid untuk mendapatkan bahan bacaan tanpa meninggalkan ruang pembelajaran. Murid dapat melihat sampul buku secara langsung karena penataan buku dilakukan secara terbuka dan disusun dengan rapi di rak sederhana. Kondisi ini memberikan daya tarik visual yang dapat menarik perhatian murid terhadap apa yang dibaca. Koleksi buku yang tersedia di pojok baca terdiri atas buku cerita anak, komik edukatif dan buku pengetahuan dasar yang sesuai dengan usia perkembangan murid sekolah dasar. Variasi tema bacaan ini memberi murid kesempatan untuk memilih buku sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Secara teoretis, lingkungan literasi yang menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan dapat membantu murid lebih sering berinteraksi dengan buku. Selain itu, di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, penggunaan sistem rolling buku secara berkala di pojok baca turut mencegah kejenuhan murid terhadap koleksi bacaan yang sama. Pada pengalaman membaca yang lebih variatif, peserta didik ditawarkan oleh petugas perpustakaan pembaruan buku dua minggu sekali. Ini dimungkinkan

karena tampilan yang menarik, akses yang mudah dan variasi bacaan yang sesuai dengan minat murid. Pojok baca juga berfungsi sebagai stimulus lingkungan yang mendukung minat peserta didik dalam membaca.

Sebaliknya, perpustakaan sekolah juga berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung program literasi. Perpustakaan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan juga menyediakan berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Jenis bacaan ini termasuk buku cerita anak, komik edukatif, buku pengetahuan umum dan buku bacaan agama. Koleksi yang beragam ini memberi murid kesempatan untuk mengenal jenis bacaan yang lebih luas dibandingkan dengan koleksi yang ada di pojok baca kelas. Perpustakaan ini memiliki ruang yang cukup luas, bersih dan nyaman untuk membantu kunjungan kelas yang dijadwalkan dan membaca secara mandiri. Pengalaman literasi murid dapat diperluas dengan variasi bacaan yang ada di perpustakaan ini. Hal ini, juga dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap tema-tema tertentu yang sebelumnya mereka tidak tahu. Kunjungan perpustakaan dijadwalkan secara teratur sehingga murid dapat mengakses bahan bacaan dengan lebih santai dan terfokus. Pada saat kunjungan berlangsung, murid terlihat aktif memilih buku yang menarik perhatian mereka. Adapun murid yang terlihat biasa saja dan lebih banyak memilih bermain dengan temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan perpustakaan memiliki potensi sebagai ruang belajar yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta meningkatkan ketertarikan murid terhadap kegiatan membaca, khususnya ketika peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih bahan bacaan sesuai dengan pilihan dan minat mereka. Dalam konteks sekolah dasar, perpustakaan memiliki fungsi yang komprehensif, antara lain menyediakan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian, serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat. Selain itu, perpustakaan juga berperan dalam menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca di berbagai kalangan [21]. Namun demikian, pemanfaatan perpustakaan masih cenderung bergantung pada arahan guru serta jadwal kunjungan yang telah ditentukan. Sebagian besar murid lebih memilih melakukan aktivitas bermain di luar kelas atau berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca di perpustakaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan perpustakaan masih lebih dominan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran terstruktur dibandingkan sebagai ruang literasi yang dikunjungi secara mandiri. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai sarana penunjang pembelajaran formal, tetapi juga perlu dikembangkan menjadi lingkungan belajar yang menarik, nyaman dan mampu meningkatkan minat kunjungan murid di luar jam pelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hasanah menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar dapat meningkatkan minat murid dalam membaca [22]. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan dalam perilaku murid, seperti mereka lebih antusias dalam membaca, mereka menjadi lebih tertarik pada bacaan, dan mereka memiliki keberanian untuk menyampaikan kembali isi yang mereka baca. Menurut Jasmine dengan hasil penelitiannya bahwa program budaya literasi berkontribusi pada peningkatan minat baca peserta didik [23]. Peningkatan ini ditandai dengan ketertarikan, kegemaran dan keinginan murid untuk mengambil bagian dalam kegiatan membaca. Keberhasilan program didukung oleh adanya fasilitas seperti klinik membaca dan pojok baca serta dukungan guru dan orang tua untuk mendorong kebiasaan membaca murid. Kegiatan literasi di SD Muhammadiyah 2 Tulangan juga diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia secara langsung terikat dengan keterampilan membaca, berbicara, dan menulis, di mana kegiatan literasi merupakan komponen penting dari subjek ini. Untuk memulai pelajaran bahasa Indonesia, guru memulai kegiatan dengan membaca teks yang relevan dengan materi pelajaran. Kegiatan membaca ini meminta murid membaca secara mandiri dan memahami teks. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kelancaran membaca murid dan meningkatkan pemahaman isi teks.

Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk mengetahui apakah murid memahami apa yang mereka baca. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa murid masih kesulitan memahami isi bacaan dan menghadapi kesulitan ketika diminta untuk mereview atau menyimpulkan informasi yang mereka peroleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program literasi terlaksana dengan baik, dengan tingkat minat baca murid yang berada pada kategori cukup. Namun demikian, kebingungan yang dialami oleh sebagian murid mengindikasikan bahwa minat baca yang muncul masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya diiringi oleh keterampilan literasi yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perlu disertai dengan pendampingan yang lebih intensif. Hal ini bertujuan agar murid tidak hanya mampu membaca secara lisan, tetapi juga dapat memahami, menginterpretasikan serta mengolah informasi secara komprehensif. Oleh karena itu, integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat baca murid. Namun, masih memerlukan penguatan dalam aspek pemahaman bacaan agar minat yang tumbuh dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Minat Baca Murid Kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Beberapa faktor yang mendukung kegiatan menumbuhkan minat baca peserta didik di kelas IV, antara lain :
(1) pemberian reward atau sebuah penghargaan yang menjadi salah satu strategi yang diterapkan sekolah dalam

upaya menumbuhkan minat baca murid. Reward ini diberikan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif murid dalam kegiatan literasi. Dalam konteks pembelajaran membaca, memberikan reward atau sebuah penghargaan kepada murid yang rajin membaca dapat membantu memperkuat kebiasaan membaca mereka [24]. Reward diberikan selama satu semester kepada murid yang aktif membaca buku di perpustakaan, sering berkunjung ke perpustakaan, dan meminjam buku di perpustakaan. Pemberian reward ini menggunakan sistem pengumpulan bintang yang kemudian dapat ditukarkan menjadi sertifikat penghargaan. Sistem ini dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengikuti kegiatan membaca secara teratur, baik membaca di perpustakaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, maupun di kelas serta memanfaatkan waktu luang untuk membaca.

Penerapan sistem pengumpulan bintang secara bertahap memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik, karena memungkinkan mereka untuk memantau perkembangan partisipasi dan pencapaiannya secara nyata. Ketika jumlah bintang yang diperoleh telah mencapai target yang ditetapkan, murid diberikan sertifikat penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas konsistensi serta keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi. Sertifikat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai indikator pencapaian, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi murid. Selain itu, terlihat adanya kecenderungan peningkatan antusiasme membaca pada murid, yang dipengaruhi oleh dorongan untuk mencapai target perolehan bintang. Pemberian reward berperan dalam membantu peserta didik menemukan makna dari aktivitas membaca. Ketika peserta didik menyadari bahwa kegiatan membaca dapat mempermudah pemahaman materi pelajaran, memperoleh apresiasi guru, serta mendapatkan kegiatan dari teman sebaya. Maka aktivitas tersebut secara perlahan menjadi bagian dari kesadaran mereka. Pada tahap ini reward tidak lagi dipandang sekadar sebagai bentuk hadiah, melainkan sebagai penguat nilai yang tertanam dalam diri peserta didik [24].

Strategi ini juga menciptakan suasana kompetisi yang sehat di dalam kelas. Murid terdorong untuk meningkatkan intensitas membaca agar tidak tertinggal dalam perolehan bintang dibandingkan dengan teman-temannya. Meskipun demikian, guru tetap menegaskan bahwa esensi kegiatan membaca terletak pada upaya memperluas wawasan dan memahami isi bacaan secara mendalam, bukan semata-mata berorientasi pada penghargaan. Apabila dikelola secara proporsional dan konsisten, sistem reward melalui mekanisme pengumpulan bintang yang ditukarkan dengan sertifikat dapat berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung yang efektif dalam menumbuhkan serta mempertahankan minat baca murid secara berkelanjutan ; (2) layanan mobil perpustakaan daerah (perpusda) yang dihadirkan melalui kerja sama antara pihak sekolah dan dinas perpustakaan daerah. Hasil wawancara dengan guru perpustakaan mengatakan bahwa kerja sama dengan perpusda ini baru berjalan 2 tahun. Pihak sekolah juga berperan aktif dalam membangun komunikasi, mengajukan permohonan kunjungan serta mengoordinasikan jadwal kedatangan mobil perpustakaan agar terintegrasi dengan program literasi yang telah dirancang. Hal tersebut mencerminkan komitmen institusi sekolah dalam memperluas akses terhadap sumber bacaan serta memperkaya pengalaman literasi murid.

Kehadiran mobil perpustakaan daerah memberikan tambahan koleksi buku yang lebih variatif dan menarik. Murid diberikan kesempatan untuk memilih serta membaca buku, di mana berbagai bacaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Dalam pelaksanaannya, guru bersama pihak sekolah berperan aktif dalam memberikan arahan, pendampingan, serta pengondisian agar kegiatan kunjungan dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Melalui proses pendampingan tersebut, murid tidak hanya melakukan aktivitas membaca, tetapi juga dibimbing untuk memahami isi bacaan serta menyampaikan kembali pokok-pokok informasi secara singkat. Selain memperluas variasi bahan bacaan, kunjungan mobil perpustakaan daerah juga menghadirkan pengalaman literasi yang lebih kontekstual dan menyenangkan bagi murid. Momentum tersebut dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan antusiasme serta memperkuat pembiasaan membaca di kalangan peserta didik. Melalui dukungan dan pengelolaan yang terstruktur, layanan mobil perpustakaan daerah berperan sebagai faktor pendukung yang efektif dalam mendorong peningkatan minat baca sekaligus menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah; (3) penyelenggaraan lomba literasi, meskipun saat ini masih berada pada tahap awal pelaksanaan. Program ini dikembangkan sebagai suatu inovasi dalam upaya memperkuat budaya literasi di sekolah. Bentuk perlombaan disesuaikan berdasarkan jenjang kelas. Kelas I–III mengikuti lomba poster dengan tema bulan bahasa; kelas III–IV mengikuti lomba menulis puisi; kelas IV mengikuti lomba poster; lalu terakhir, kelas V – VI mengikuti lomba menulis cerita pendek yang dikemas dalam bentuk komik. Ragam kategori tersebut disusun untuk mengakomodasi tingkat perkembangan kognitif, kreativitas, serta kemampuan literasi murid pada masing-masing jenjang. Meskipun tergolong program baru, kegiatan ini menunjukkan respons positif dari murid melalui partisipasi aktif dan antusiasme dalam mengikuti setiap tahapan lomba. Pihak sekolah dan guru turut melakukan sosialisasi, pendampingan, serta evaluasi agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, lomba literasi tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga mampu menumbuhkan dan memperkuat minat baca murid di lingkungan sekolah.

Faktor penghambat dalam menumbuhkan minat baca murid kelas IV SD Muhammadiyah 2 Tulangan antara lain sebagai berikut : (1) berkaitan dengan keterbatasan alokasi waktu, kegiatan literasi yang dijadwalkan setiap hari Senin ini kerap tidak terlaksana secara optimal karena bertepatan dengan pelaksanaan upacara bendera yang

membutuhkan durasi cukup panjang. Kondisi tersebut menyebabkan waktu membaca sebelum pembelajaran menjadi berkurang, bahkan pada beberapa kesempatan tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, peringatan hari besar nasional, pemberian reward, maupun kegiatan seremonial sekolah lainnya turut memengaruhi konsistensi pelaksanaan literasi, karena fokus waktu dan perhatian murid dialihkan pada rangkaian kegiatan tersebut. Di samping itu, alokasi waktu literasi yang hanya berlangsung 15 menit dinilai belum sepenuhnya memadai untuk mengembangkan pemahaman bacaan secara komprehensif.

Durasi yang relatif terbatas tersebut sering kali hanya memungkinkan murid membaca sebagian teks, sehingga keterlibatan mereka dalam proses memahami isi bacaan belum optimal. Apabila keterbatasan waktu tersebut semakin berkurang akibat adanya kegiatan lain yang menyita jadwal literasi, maka konsistensi serta efektivitas program dalam menumbuhkan minat baca cenderung menurun. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan waktu yang lebih adaptif dan terencana agar pelaksanaan literasi tetap berlangsung secara berkesinambungan serta memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan minat baca; (2) rendahnya motivasi dalam diri sebagian murid menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan minat baca. Dalam sebuah konteks pembelajaran, motivasi adalah kunci dari pembelajaran yang efektif. Pada teori Self-Determination, kondisi ini disebut sebagai internalisasi nilai [25]. Dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu dapat dikenal sebagai motivasi. Motivasi dalam pendidikan berfungsi sebagai penggerak yang menentukan keterlibatan, ketekunan, dan perilaku belajar murid. Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik), yaitu dorongan yang berasal dari minat, ingin tahu, dan kesenangan terhadap aktivitas belajar. Selain itu, motivasi ekstrinsik berupa dorongan yang berasal dari tuntutan lingkungan sekitar, penghargaan atau pujian. Berdasarkan hasil pengamatan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, masih terdapat beberapa murid yang mengikuti kegiatan literasi hanya karena instruksi guru, bukan karena kesadaran dan keinginan pribadi untuk membaca. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif murid untuk memanfaatkan waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan atau membaca buku secara mandiri tanpa pengawasan. Sebagian murid juga cenderung mudah terdistraksi dan kurang menunjukkan ketertarikan secara mendalam terhadap isi bacaan yang dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat baca belum sepenuhnya tumbuh dalam diri murid, sehingga pelaksanaan program literasi masih memerlukan dorongan dan pendampingan secara lanjut dari guru agar kebiasaan membaca dapat terbentuk secara konsisten.

IV. SIMPULAN

Pembiasaan literasi di SD Muhammadiyah 2 Tulangan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa minat baca murid kelas IV SD Muhammadiyah 2 Tulangan berada pada kategori cukup. Sudah terbukti bahwa program pembiasaan literasi dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam aktivitas membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca di kelas, kunjungan ke perpustakaan, pemberian reward, serta kunjungan mobil perpustakaan daerah. Sementara, faktor pendukung pertumbuhan minat baca murid termasuk kerja sama pihak sekolah dengan mobil perpustakaan daerah yang digunakan untuk memperluas akses baca peserta didik serta kegiatan lomba literasi yang dapat meningkatkan minat baca serta partisipasi aktif murid. Sementara itu, faktor penghambat di sini mencakup keterbatasan waktu pelaksanaan literasi akibat adanya kegiatan sekolah serta rendahnya motivasi intrinsik sebagian murid dalam membaca secara mandiri. Dari kesimpulan yang telah disampaikan, ditemukan implikasi dari penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa minat baca peserta didik yang telah melaksanakan kegiatan literasi dengan baik dan antusias membaca banyak terlihat pada murid laki-laki daripada perempuan. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik serupa memilih metode penelitian yang mampu menggali data secara lebih mendalam, sehingga tingkat minat baca murid dapat teridentifikasi secara jelas dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak SD Muhammadiyah 2 Tulangan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terakhir secara khusus, penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri berbagai tantangan serta usaha hingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. N. Gomes, S. Istiningsih, and N. Nurwahidah, "Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 10, no. 2, pp. 497–502, 2024, doi: 10.31949/educatio.v10i2.8431.
- [2] N. P. R. Putri and E. Z. Nuroh, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 11, no. 2, pp. 2328–2340, 2025, doi: 10.30605/onoma.v11i2.5798.
- [3] B. S. Zalukhu and R. P. S. Zalukhu, "Analisis Rendahnya Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah," *J. Ilmu Ekon. Pendidik. dan Tek.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–6, 2024, doi: 10.70134/identik.v1i3.50.
- [4] I. Prasetya and M. Adlan, "Management of the Literacy Movement Program (LMP) to Improve Reading Culture in Elementary Schools," vol. 3, no. 3, pp. 316–322, 2022, doi: 10.46843/jiecr.v3i3.117.
- [5] T. Trianung *et al.*, "Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Ditinjau Dari Hasil Pisa 2022: Sebuah Kajian Pustaka," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 38, no. 1, pp. 57–65, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.21009/PIP.381>
- [6] OECD, "Education in Indonesia a decade on Transforming Education in Indonesia: Examining the landscape of current reforms," *Dir. Educ. Ski.*, no. 88, p. 5, 2023, [Online]. Available: <https://www.oecd.org/pisa/data/2022database>
- [7] Solihin, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34*, no. 2. 2019. [Online]. Available: [http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi](http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi)
- [8] R. Nasrullah and P. Asmarini, "Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi," *Badan Pengemb. dan Pemb. Bhs. Risal. Kebijak.*, no. 4, pp. 1–16, 2024.
- [9] R. A. Prayoga, H. A. Budiarto, M. F. Afif, A. S. Pradipta, and A. S. Lestari, "Jurnal Warta LPM Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pekan Literasi dan Pembiasaan 15 Menit Membaca : Studi Kasus MI Mulyadarama Girimukti," vol. 26, no. 4, pp. 388–400, 2023.
- [10] S. Khusna, L. Mufridah, N. Sakinah, and A. F. Annur, "Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, vol. 2, no. 2, pp. 101–112, 2022, doi: 10.35878/guru.v2i2.454.
- [11] E. O. M. Anwas *et al.*, "Students' Literacy Skills and Quality of Textbooks in Indonesian Elementary Schools," *Int. J. Lang. Educ.*, vol. 6, no. 3, pp. 233–244, 2022, doi: 10.26858/ijole.v6i3.32756.
- [12] H. Arista, A. Mariani, D. Sartika, D. Murni, and E. K. Harahap, "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output)," *Kharisma J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 38–52, 2023, doi: 10.59373/kharisma.v2i1.13.
- [13] S. Tangerang, "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN Sukarsari Tangerang," vol. 8, no. 1, pp. 84–89, 2024.
- [14] S. E. Pratiwi, Kartinah, A. Hanum, and F. Raffanie, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas Iv B Sdn Peterongan," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 10, no. 2, pp. 426–435, 2024.
- [15] D. Berliana, M. Ferdiansyah, and S. L. Syaflin, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II di SD Negeri 185 Palembang," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 115–121, 2022, doi: 10.31004/irje.v2i1.250.
- [16] J. W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018. doi: 10.4324/9780429469237-3.
- [17] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 2014.
- [18] N. N. Rahmawati and S. Sari, "Implementation of the School Literacy Movement at the Habituation Stage in Elementary Schools," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 261–270, 2025, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- [19] U. Khasanah, N. Miyono, R. E. Utami, and Y. Rachmawati, "Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 703–708, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4813.
- [20] Sukriadi, Rehana Emilia Maulida, Muhlis, and A. A. Arafah, "Upaya Guru Memanfaatkan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa," *J. Al-Qalam J. Kaji. Islam Pendidik.*, vol. 14, no. 2, pp. 26–34, 2022, doi: 10.47435/al-qalam.v14i2.1330.
- [21] A. M. Ahyar and E. Zumrotun, "Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekola Dasar Melalui Implementasi Progam Kampus Mengajar," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 291–301, 2023, doi: 10.54069/attadrib.v6i2.586.
- [22] F. Hasanah, Aisyah, and H. Arif, "Meningkatkan Literasi Dalam Membina Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 2, no. 4, pp. 52–60, 2024.

- [23] D. F. Jasmine, C. Sunaengsih, and A. A. Syahid, "Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 13, no. 1, pp. 80–89, 2024.
- [24] A. Sugiarti, Y. Bachtiar, G. Gustiani, and S. P. E-mail, "PENGARUH REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR," vol. 05, no. 02, pp. 687–698, 2025, doi: 10.31980/caxra.v5i2.2948.
- [25] Roslida Sigalingging, Hotma Nababan, Alex Putra, and Mandasari Nababan, "Enhancing Learning Motivation in Elementary Schools: The Impact and Role of Rewards," *J. Ilmu Pendidik. dan Hum.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–13, 2023, [Online]. Available: <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/index>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.